

## **Peremajaan “Brandgang” Sebagai Akses Penunjang Sirkulasi Antar Gang Di Lingkungan Perumahan Babatan Pilang**

**<sup>1</sup>Heristama Anugerah Putra**

<sup>1</sup>Program Studi Arsitektur, Universitas Katolik Darma Cendika

<sup>1</sup>Email: heristama.putra@ukdc.ac.id

**ABSTRACT:** *In the changing times from year to year the development process is always progressing. No exception to the construction of settlements and housing scattered in the city of Surabaya. Arrangement of a housing environment is an important factor in improving the quality of life of residents in society. The residential space pattern in Babatan Pilang still maintains the brandgang system. The function of this brandgang itself is as a fire breaker to slow down or stop fires. Apart from the two main functions, brandgang indirectly also acts as a connection path between alleys or roads. The existing condition of the brandgang in the Babatan Pilang housing complex is not neat and well maintained. In general, the brandgang should not present a tense and frightening atmosphere. The method used is extracting data again looking at the aspects of the problems that exist in relation to the existence of brandgang so far. The function and role of brandgang wherever good and their existence are not necessarily forgotten and are more important, this is because brandgang is one of the main factors of a security system in a settlement or housing. Presenting a neat and orderly brandgang will create a good impression in restoring its main function.*

**Keyword:** *Spatial Patterns, Brandgang, Housing, Settlements, Neat, Well-groomed*

### **Pendahuluan**

Kota Surabaya sendiri sudah ada sejak zaman kolonial Belanda dan pola tata ruang kotanya mengadopsi perencanaan pada zaman itu meskipun sekarang banyak terjadi perkembangan dan pembangunan di segala sisi kota. Bangunan kolonial Belanda secara umum banyak berlokasi di bagian Utara dan Pusat kota Surabaya. Hal ini dikarenakan pada zaman kolonial Belanda, Surabaya merupakan kota pelabuhan perdagangan untuk mawadahi daerah-daerah khususnya daerah di Indonesia bagian Timur. Namun, otoritas kota perdagangan untuk Indonesia bagian Timur masih

terjaga hingga sekarang. Sebuah pusat kota berdiri karena adanya pusat pemerintahan dan pusat perdagangan beserta fasilitas pendukung disekitarnya seperti alun-alun, masjid dan bangunan lainnya yang mendukung kekuasaan penguasa pada jaman tersebut.<sup>1</sup>

Seluruh bagian dari sejarah itu perlu kita pertahankan dan lestarikan tidak terkecuali *brandgang*. *Brandgang* sendiri merupakan saluran air atau ruang pemisah khusus yang ada diantara kawasan kompleks pemukiman. *Brandgang* sudah ada sejak pada zaman kolonial Belanda sebagai bagian dari konsep perencanaan suatu kawasan pemukiman. Ada 2 Fungsi utama dari *brandgang* yakni sebagai sarana penyaluran air menuju sungai atau saluran yang lebih besar sehingga dapat mengantisipasi adanya genangan pada suatu titik lokasi tertentu dan dapat mengurangi perambatan bila terjadi kebakaran di suatu pemukiman atau perumahan karena adanya jarak. Banyaknya aset pemerintah kota Surabaya sejak jaman kolonial Belanda yang perlu dilakukan inventarisasi dan pengamanan secara baik dengan cara memonitor aset dengan penerapan hukum yang kuat dan jelas agar efektif dan akuntabel, hal ini juga berlaku bagi *brandgang*.<sup>2</sup>

Hingga saat ini jumlah pemukiman dan perumahan di kota Surabaya mengalami peningkatan dengan sangat cepat dan pesat. Sebagai kota kedua terbesar di Indonesia, Surabaya harus mampu menyediakan dan memberikan pelayanan yang layak bagi warganya tidak terkecuali dalam hal rumah tinggal. Hampir di seluruh bagian kota (Utara, Timur, Barat, Selatan dan Pusat) sudah dipenuhi dengan pemukiman dan perumahan. Babatan Pilang merupakan salah satu perumahan yang lokasinya berada di kecamatan Wiyung dan berada di bagian Selatan kota Surabaya. Penghuni dilingkungan ini terdiri dari bermacam-macam suku, agama dan etnis.

---

<sup>1</sup>Damayanti, R dan Handinoto, Kawasan "Pusat Kota" Dalam Perkembangan Sejarah Perkotaan Di Jawa. Dimensi: Jurnal Teknik Arsitektur Vol. 33 No. , 2005, Hal. 34-42

<sup>2</sup>Shabrina, K.N. Efektivitas Pengamanan Aset dalam Mewujudkan Akuntabilitas di Pemerintah Kota Surabaya. Kebijakan dan Manajemen Publik Vol. 2 No. 1, 2014, Hal. 1-9

Hampir beberapa perumahan lama masih memegang prinsip adanya *brandgang* sebagai faktor pengaman di dalam perumahan tersebut, tidak terkecuali di dalam perumahan Babatan Pilang. Pemerintah Kota Surabaya perlu menguatkan pola tatanan kota berkelanjutan dengan cara mengadakan hingga merancang keberlangsungan seluruh kegiatan warganya untuk mencapai tatanan yang ideal.<sup>3</sup>

Penerapan zoning perumahan pada masa kini harus disinkronkan dengan peran pemerintah kota Surabaya terkait instrumen utama dalam membuat kualitas sebuah perencanaan pemukiman. Bila dibanyak tempat atau lokasi di Kota Surabaya keberadaan *brandgang* sudah banyak beralih fungsi secara illegal menjadi tempat tinggal ataupun tempat nongkrong seperti warung, justru di Perumahan Babatan Pilang sendiri masih terdapat beberapa *brandgang* yang dipertahankan sebagaimana fungsi utamanya. Saat ini pemerintah Kota Surabaya sendiri gencar dalam urusan dan menertibkan keberadaan *brandgang* agar dikembalikan seperti sediakala sesuai dengan fungsinya. Selain fungsi utama sebagai faktor keamanan dari bahaya kebakaran, fungsi *brandgang* di dalam Perumahan Babatan Pilang ini dapat juga berfungsi sebagai akses antar lingkungan yakni gang 8 dan gang 9. Saat ini kondisi eksistig *brandgang* dalam perumahan Babatan Pilang memiliki lebar  $\pm 2m$  dengan kondisi tidak terawat dan kurang nyaman bila dilalui oleh pejalan kaki ataupun kendaraan bermotor roda 2. Ada baiknya sebuah *brandgang* memiliki kondisi yang bagus dan nyaman bagi penggunaannya sehingga peremajaan dengan cara pembenahan jalan lingkungan *brandgang* perlu dilakukan.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup>Aminah, S. Konflik dan Kontestasi Penataan Ruang Kota Surabaya. Masyarakat: Jurnal Sosiologi Vol. 20 No. 1, 2015, Hal. 59-79

<sup>4</sup>Kwanda, T., Penerapan Konsep Perencanaan Dan Pola Jalan Dalam Perencanaan Realestat Di Surabaya. Dimensi Teknik Arsitektur Vol. 28 No. 2, 2000, Hal. 106-113.

## Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di lingkungan Perumahan Babatan Pilang ini menggunakan pendekatan PAR (*Participatory Action Research*) yang diawali dengan menggali permasalahan apa yang terjadi selama ini, menganalisa dan menyimpulkan solusi yang terbaik bagi perawatan *brandgang*. Kegiatan ini dilakukan agar kondisi *brandgang* dapat mengalami peremajaan dan menjadi terawat, karena dari tahun ke tahun kondisi *brandgang* sendiri tidak mendapatkan perhatian lebih dari warga sekitar, padahal fungsi sebuah *brandgang* sangat penting bagi sebuah perumahan ataupun pemukiman.

Langkah awal yakni dengan menggali permasalahan, dimana pada tahap ini dilakukan diskusi bersama Ketua RT setempat terkait program yang telah dibuat oleh Ketua RT setempat untuk memberikan kenyamanan dan keamanan bagi warganya. Tahap ini diadakan kegiatan mulai dari wawancara, survey lapangan dan observasi langsung. Karena hingga saat ini banyak warga Perumahan Babatan Pilang yang kurang peduli akan keberadaan dan fungsi serta kondisi *brandgang*. Sehingga dari beberapa program yang diajukan tersebut maka dipilihlah program perbaikan dan peremajaan kondisi *brandgang*.

Penentuan sebuah obyek kegiatan telah didapatkan bersama antar warga dan donatur selanjutnya dilakukan tahap menganalisa. Proses menganalisa ini diperlukan pertemuan bersama lagi antar beberapa pihak yang nantinya ikut andil dalam proses peremajaan *brandgang*. Dalam pertemuan dilakukan kegiatan berdiskusi untuk mendapatkan beberapa keputusan dan kesimpulan terkait hal-hal yang akan dilakukan, kebutuhan dan waktu kegiatannya.

Tahap akhir dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menyampaikan kesimpulan hasil analisa kepada Ketua RT dan perwakilan beberapa warga dalam kaitannya mendapatkan dan menemukan solusi

dalam kegiatan peremajaan *brandgang*. Penyampian kebutuhan dan jumlah material yang nantinya menjadi poin utama dari kegiatan ini serta anggaran yang dikeluarkan oleh pihak donatur guna terlaksananya kegiatan ini. Terkait permasalahan waktu akan berlangsung kurang lebih 2 minggu pelaksanaan dengan waktu awal pengerjaan dilakukan pada tanggal 25 Januari 2021.

### Hasil dan Diskusi

Peremajaan *brandgang* antar gang diawali dengan cara meninjau lapangan atau kondisi eksisting dari *brandgang*. Melihat dari kondisi bahwa *brandgang* berada di antara 2 gang dan 2 RT yang berbeda, sehingga perlu adanya komunikasi khusus diantara kedua kepentingan RT tersebut. Kegiatan awal utama yang bisa dilakukan sebelum proses pengerjaan yakni melihat, mendokumentasikan dan memikirkan tahap metode pelaksanaannya. Dalam prosesnya juga dilakukan pengukuran lapangan terkait lebar dan panjang dari *brandgang* untuk menentukan jumlah dan volume material yang akan dibeli dan dipakai. Sebelum dilakukan pengerjaan dibuat jadwal terlebih dahulu agar sesuai dengan waktu yang diinginkan dan kegiatan dapat selesai pada waktu yang telah ditentukan bersama. Berikut jadwal dan jenis kegiatan yang akan dilakukan selama kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam peremajaan *brandgang*:

Tabel 1. Program Kerja Pengabdian Masyarakat

No	Tanggal	Nama Kegiatan	Hasil
1.	3 Januari 2021	Rapat awal penggalian masalah	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Mendapatkan beberapa masukan dari Ketua RT dan perwakilan warga dalam proses wawancara terkait program kerja.</li><li>2. Meninjau beberapa poin kegiatan dengan cara survey dan observasi lapangan secara langsung.</li><li>3. Menentukan 1 kegiatan yang dipilih yakni pembenahan dan peremajaan <i>brandgang</i>.</li></ol>

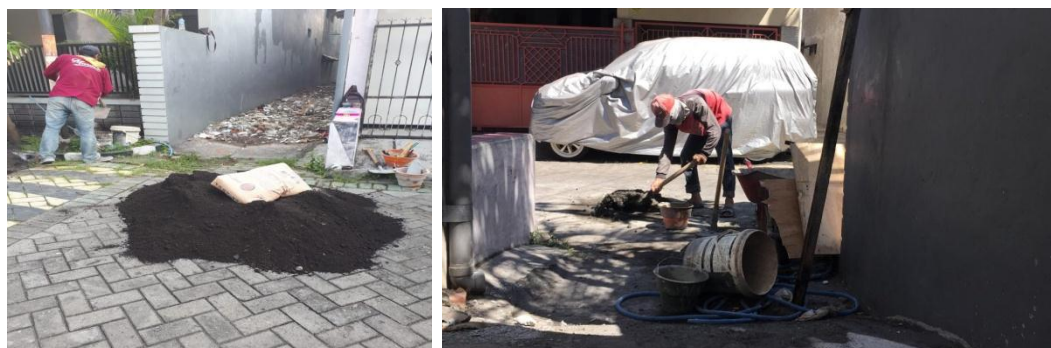
No	Tanggal	Nama Kegiatan	Hasil
2.	10 Januari 2021	Rapat lanjutan koordinasi bersama Ketua RT, perwakilan warga dan donatur	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Diputuskan area dan lokasi <i>brandgang</i> yang akan dilakukan kegiatan pengabdian masyarakat.</li> <li>2. Menyampaikan kepada Ketua RT dan perwakilan warga akan material yang dibutuhkan.</li> <li>3. Mensosialisasikan jadwal kegiatan pelaksanaan pembenahan dan peremajaan <i>brandgang</i></li> </ol>
3.	17 Januari 2021	Rapat koordinasi akhir bersama	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menyampaikan ijin pelaksanaan kepada pihak Ketua RT atas gangguan yang akan dialami oleh warga.</li> <li>2. Persiapan lokasi peletakkan material yang dibutuhkan.</li> </ol>
4.	25 Januari 2021	Pelaksanaan minggu 1	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Material didatangkan dan diletakkan sesuai tempat yang sudah disepakati bersama.</li> <li>2. Material yang datang berupa pasir, semen dan gragal serta kerikil.</li> <li>3. Melakukan pengukuran lokasi yang akan dikerjakan bersama beberapa warga.</li> <li>4. Pengurugan dan penguatan pondasi lahan eksisting dengan menggunakan gragal secara merata.</li> </ol>
5.	1 Februari 2021	Pelaksanaan minggu 2	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Membuat adukan cor sebagai bahan penutup jalan.</li> <li>2. Meratakan cor keseluruhan bagian jalan <i>brandgang</i> secara rapi.</li> <li>3. Pelapisan acian semen sebagai penutup akhir dari jalan <i>brandgang</i>.</li> </ol>
6.	7 Februari 2021	Rapat penutup akhir kegiatan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menginformasikan kepada Ketua RT bahwa kegiatan peremajaan <i>brandgang</i> telah selesai.</li> <li>2. Memberitahukan kepada Ketua RT dan perwakilan warga terkait penutupan sementara area <i>brandgang</i> agar mendapatkan kualitas yang baik sebelum dapat dilalui.</li> <li>3. Memberikan laporan berupa dokumentasi kepada Ketua RT sebagai arsip.</li> </ol>

**Sumber: Dokumentasi Kegiatan, 2021**

Proses pengerjaan peremajaan *brandgang* ini sesuai jadwal yang sudah ditetapkan dan disosialisaikan bersama dengan warga yaitu selama 2 minggu. Setelah semua didapatkan kesimpulan dari hasil rapat bersama Ketua RT dan beberapa warga, kemudian mulai dilakukan kegiatan utama dari pengabdian kepada masyarakat. Dimana pengerjaan dimulai dengan mendatangkan urugan berupa gragal yang berfungsi sebagai pemadatan dan pondasi jalan *brandgang*. Urugan gragal disebar secara merata diseluruh area yang dikerjakan agar kualitas jalan menjadi lebih kuat dan tahan lama. Gragal ini didapatkan dari bongkaran proyek rumah yang ada disekitar lingkungan Babatan Pilang. Sehingga pemanfaatan material masih bisa digunakan lagi guna menjaga konsep *sustainable*.



**Gambar 1. Pemecahan dan Perataan Gragal  
(Sumber: Dokumentasi Kegiatan, 2021)**



**Gambar 2. Pembuatan Adukan Cor  
(Sumber: Dokumentasi Kegiatan, 2021)**

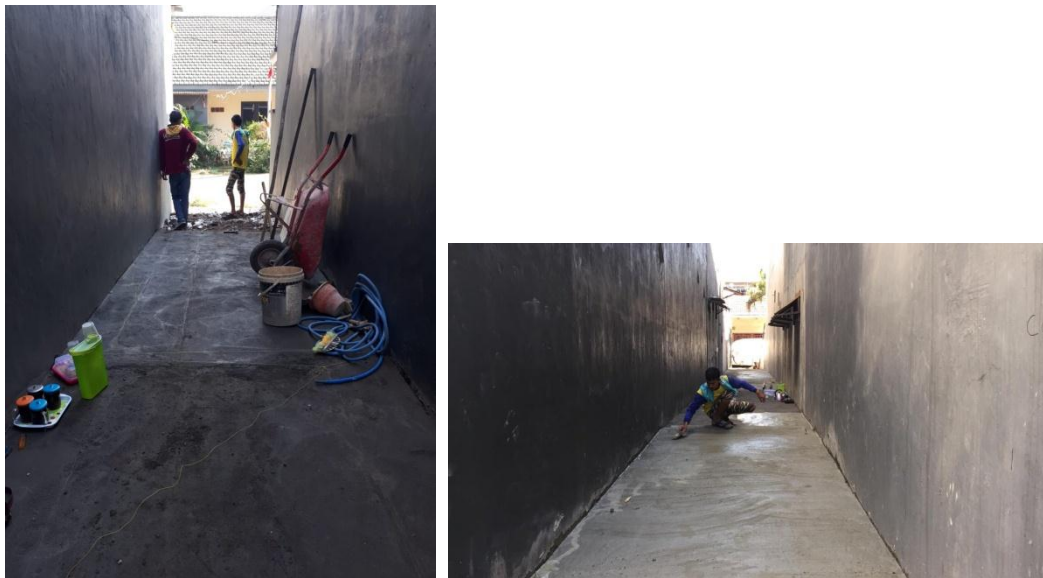
Agar mendapatkan kualitas yang baik, mutu cor harus juga dijaga meskipun kegiatan ini hanya bersifat mikro. Dikatakan mikro karena kegiatan pengabdian masyarakat hanya berfokus pada area *brandgang* yang memiliki panjang 30 meter dan lebar 2 meter. Untuk mendapatkan mutu yang bagus diperhatikan pula campuran cor yang terdiri dari semen, pasir dan kerikil dengan agregat 1Ps:3Ps:5Kr. Hal ini dikarenakan *brandgang* juga sering dilalui oleh para pejalan kaki dan sepeda motor, sehingga kualitas hasil pekerjaan juga harus dijaga.



**Gambar 3. Pengecoran *Brandgang***  
**(Sumber: Dokumentasi Kegiatan, 2021)**

Kegiatan pengecoran ini dilakukan bertahap, dimana tahap awal dicor *brandgang* di salah satu sisi, hal ini dimaksudkan agar pengeringan terjadi secara maksimal. Selain itu memudahkan dalam hal pengerjaan terkait tempat dan lokasi area kerjanya karena dilakukan tidak langsung seluruhnya. Waktu pengeringan ditunggu selama 3-5 hari kemudian dilanjutkan pengecoran pada sisi yang belum dikerjakan. Elevasi jalan *brandgang* yang baru ini naik sekitar 20cm dari kondisi eksisting. Sehingga tidak ada lagi

banjir, tanah berlumpur dan tidak terawat. Arah aliran air juga dipikirkan dengan menimbang elevasi kemiringan jalan menggunakan timbangan benang sehingga air dapat dengan mudah mengalir kedua sisi tanpa menciptakan kubangan air ditengan-tengah jalan *brandgang*.



**Gambar 4. Pekerjaan Akhir**  
**(Sumber: Dokumentasi Kegiatan, 2021)**

Tahap akhir yakni dengan perapian lapisan menggunakan acian diseluruh jalan *brandgang* yang tetap disesuaikan dengan arah kemiringan untuk aliran air. Proses mengaci sendiri dipakai agar lebih mudah perawatan dan mempercepat proses pekerjaan. Acian sendiri dibuat dengan material semen yang dicampur dengan air. Posisi acian berada diatas cor yang telah mongering sehingga kerekatan antar kedua sifat material ini semakin kuat dan efektif.

Sebelum dapat diaktifkan secara menyeluruh sepanjang 30 meter, jalan *brandgang* untuk sementara ditutup terlebih dahulu sambil menunggu lapisan acian mongering. Karena banyak sekali warga setempat yang melewati jalan ini mulai dari pejalan kaki hingga pengendara sepeda motor. Penutupan ini telah mendapatkan ijin dari Ketua RT dan telah masuk

kedalam agenda kegiatan pengabdian masyarakat. Jalan *brandgang* dapat kembali difungsikan setelah 1 minggu dengan membuka akses dikedua sisi jalan. Diharapkan dengan adanya peremajaan *brandgang* ini pengguna dapat dengan aman dan nyaman melewati jalan ini untuk mempercepat aktivitas terutama bagi pejalan kaki karena jalan *brandgang* dapat berfungsi sebagai *shortcut*.



**Gambar 5. Hasil akhir pekerjaan jalan *brandgang*  
(Sumber: Dokumentasi Kegiatan, 2021)**

### **Simpulan**

Keberadaan wajah *brandgang* yang baru diharapkan memberi peningkatan kenyamanan dan keamanan bagi warga Perumahan Babatan Pilang khususnya warga gang 8 dan gang 9. Adanya perubahan *brandgang* mendapatkan respon positif dari seluruh warga terutama warga yang tinggal berdekatan dengan area *brandgang* ini. Diharapkan kedepannya warga bersama para pejabat Perumahan Babatan Pilang seperti Ketua RW dan Ketua RT dapat menjaga dan merawat seluruh *brandgang* bahkan fasilitas umum lainnya.

Kedepan *brandgang* dapat dipercantik lagi dengan menempatkan beberapa vegetasi disepanjang sisi jalan untuk memberikan kesan hijau dan agar tidak terlihat gersang. Selain itu, jalan sudah dapat digunakan oleh para pejalan kaki dan pengendara sepeda motor dengan nyaman karena kondisi yang sudah sangat baik.

### **Daftar Referensi**

- Aminah, S. 2015. Konflik dan Kontestasi Penataan Ruang Kota Surabaya. Masyarakat: Jurnal Sosiologi Vol. 20 No. 1 Hal. 59-79
- Basundoro, P. 2012. Sejarah Pemerintah Kota Surabaya Sejak Masa Kolonial Sampai Masa Reformasi (1906-2012). Yogyakarta: Departemen Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga dan Elmatara Publishing.
- Damayanti, R dan Handinoto. 2005. Kawasan “Pusat Kota” Dalam Perkembangan Sejarah Perkotaan Di Jawa. Dimensi: Jurnal Teknik Arsitektur Vol. 33 No. 1 Hal. 34-42.
- Kwanda, T., 2000. Penerapan Konsep Perencanaan Dan Pola Jalan Dalam Perencanaan Realestat Di Surabaya. Dimensi Teknik Arsitektur Vol. 28 No. 2 Hal. 106-113.
- Shabrina, K.N. 2014. Efektivitas Pengamanan Aset dalam Mewujudkan Akuntabilitas di Pemerintah Kota Surabaya. Kebijakan dan Manajemen Publik Vol. 2 No. 1 Hal. 1-9